

BAB I

PENDAHULUAN

A. DASAR PEMIKIRAN

Rezim Orde Baru pimpinan presiden Soeharto dikenal memiliki dua sisi, yaitu sisi positif dan negatif. Rezim ini berhasil membangun citra positif sebagai rezim yang berhasil membawa Indonesia keluar dari jurang kesengsaraan menuju ambang kesejahteraan. Hal tersebut bisa dicapai salah satunya adalah berkat penerapan REPELITA (Rencana Pembangunan Lima Tahun) yang dimulai pada tahun 1969, dimana pada awalnya program ini berfokus pada peningkatan produksi pangan, pengembangan perumahan rakyat, dan perluasan lapangan pekerjaan. Salah satu pencapaian terbesar dari program ini adalah ketika Indonesia berhasil mencapai swasembada beras pada tahun 1984 hingga hampir mencapai angka 100 persen (Rahmawati, 2022).

Namun dibalik itu semua rezim Orde Baru juga memiliki sisi negatif, yaitu sikap otoriter dan represif terhadap lawan politik atau pihak manapun yang mencoba mengkritik kebijakan yang dibuat. Tindakan ini mulai terlihat jelas ketika memasuki dekade 1970-an, dimana pada saat itu Kopkamtib (Komando Operasi Pemulihan Keamanan dan Ketertiban) yang sudah diberi tanggung jawab untuk menyelidiki sisa-sisa simpatisan PKI sejak tahun 1966, ditugaskan untuk menangani persoalan yang dianggap mengancam keamanan negara, sekaligus melakukan kontrol terhadap pers. Seiring berjalannya waktu Kopkamtib menjadi lembaga yang dianggap paling represif, karena mereka tidak segan untuk mencampuri persoalan politik yang melibatkan individu atau organisasi kemasyarakatan untuk kemudian melakukan penangkapan.

Tindakan seperti ini semakin mendapatkan legitimasi karena pada periode pemerintahan Orde Lama, pemerintah pernah meresmikan Penetapan Presiden Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 1963 Tentang Pemberantasan Kegiatan Subversi. Pada dasarnya peraturan ini bertujuan untuk melindungi negara dan Pancasila dari pengaruh ideologi-ideologi lain, serta ancaman lainnya yang bisa mengganggu kedaulatan negara, tetapi definisi dari tindakan

subversif atau ancaman yang tercantum dalam peraturan tersebut masih terbilang rancu, sehingga pihak-pihak yang kerap mengkritik kebijakan rezim seperti kalangan aktivis dengan mudah dimasukkan dalam daftar orang-orang yang mengancam stabilitas politik nasional, sehingga mereka bisa ditangkap oleh Kopkamtib dengan dalih-dalih tersebut (Farchan, 2022).

Sikap rezim Orde Baru yang represif ini memunculkan banyak reaksi dari berbagai kalangan masyarakat, diantaranya adalah para seniman yang kerap melancarkan kritik terhadap rezim baik secara tersirat maupun tersurat lewat karya-karyanya. Salah satu jenis seniman yang juga berkontribusi dalam hal tersebut adalah musisi. Seni musik di era Orde Baru memang sedang berkembang pesat. Hal tersebut tidak lepas dari kemunculan musisi-musisi dengan beragam genre, sehingga warna musik di Indonesia menjadi lebih beragam. Namun kemudian muncullah musisi-musisi yang mencoba untuk menggunakan musik sebagai media untuk menyampaikan keluh kesahnya terhadap situasi politik yang terjadi. Sebut saja nama seperti Iwan Fals, seorang musisi senior yang pernah dilarang mengadakan konser oleh rezim Orde Baru karena lagunya yang berjudul “Bento” dianggap dapat meresahkan masyarakat, padahal lagu tersebut bercerita tentang pejabat yang kerap menyalahgunakan kekuasaannya untuk memperkaya diri sendiri (Daniswara, 2024).

Musisi lain yang juga sering melakukan kritik terhadap rezim Orde Baru lewat lagu-lagunya adalah Harry Roesli. Pada tahun 1975, ia pernah mengadakan suatu pertunjukan opera musik rock yang berjudul “Ken Arok”. Pertunjukan ini mengusung tema sosial yang berfokus pada kebiasaan korupsi yang sering dilakukan oleh orang-orang di lingkaran rezim. Kemudian pada tahun 1976, Harry Roesli mengadakan tur ke beberapa kota di Indonesia, namun ketika ia tampil di Semarang, polisi mulai mengintervensi dan memberhentikan konser tersebut. Alasan pemberhentianya adalah karena muatan lagu-lagu yang ditampilkan pada konser tersebut dianggap kasar dan tidak sopan (Dhesita & Sanjaya, 2024).

Pedangdut legendaris Rhoma Irama juga pernah mendapatkan respon yang tidak mengenakkan dari rezim Orde Baru karena menampilkan lagu-lagu

yang menyenggung kebijakan rezim. Salah satu contohnya adalah ketika Rhoma Irama dan grup orkes Soneta-nya menciptakan lagu “Judi”, dimana lagu ini mengandung kritik terhadap rezim Orde Baru yang melegalkan judi. Imbas dari kemunculan lagu ini adalah Rhoma Irama dan Soneta Group dilarang tampil di stasiun televisi milik rezim, yaitu TVRI (Dhesita & Sanjaya, 2024).

Salah satu musisi yang menarik untuk dibahas adalah Ahmad Dhani. Pria yang bernama lengkap Dhani Ahmad Prasetyo ini merupakan anggota sekaligus pendiri dari beberapa grup band ternama seperti Dewa 19 (1992 - Sekarang), Ahmad Band (1998 - Sekarang), The Rock (2007-2008), T.R.I.A.D (2010 – 2024), dan Mahadewa (2011 – 2016), serta kini dikenal sebagai salah satu musisi terbaik di Indonesia. Karier Ahmad Dhani dalam industri musik dimulai pada tahun 1991, ketika ia bersama para personil Dewa 19 pergi ke Jakarta untuk mencari label rekaman yang bisa menaungi mereka sekaligus mengorbitkan nama Dewa 19 menjadi band yang tenar di Indonesia. Akhirnya pada tahun 1992, Dewa 19 berhasil merilis album pertamanya yang berjudul “19” (Dewatiket.id blog, 2023).

Di tahun-tahun berikutnya Dewa 19 berhasil merilis album “Format Masa Depan” (1994), “Terbaik-Terbaik” (1995), dan Pandawa Lima (1997). Dhani masih memegang peran penting dimana ia menulis sebagian besar lagu di album-album tersebut sekaligus merangkap sebagai produser. Kemudian ketika Dewa 19 memutuskan vakum sejenak pada tahun 1998, Dhani memutuskan untuk membentuk *supergroup* yang bernama Ahmad Band. Band ini hanya memproduksi satu album yang bertajuk “Ideologi Sikap Otak” di tahun yang sama ketika band tersebut muncul. Album ini berisi 11 lagu yang sebagian bertemakan kritik sosial politik, dan sebagian lainnya bertema percintaan.

Meskipun Ahmad Dhani banyak dikenal sebagai penulis lirik yang mahir dalam tema percintaan, namun ia juga kerap mengkritik sikap-sikap rezim yang dianggap membatasi kebebasan berekspresi dan menutup ruang bagi anak muda yang ingin berinovasi. Kritik-kritik tersebut disampaikannya melalui lagu yang ia tulis bersama dengan Dewa 19 dan Ahmad Band, sehingga pesan

kritik yang tercantum bisa tersirat namun juga kadang cukup frontal dan berani. Salah satu lagu yang diciptakan oleh Ahmad Dhani untuk melontarkan kritik terhadap situasi sosial dan politik pada masa itu adalah lagu “Aspirasi Putih” yang dirilis pada tahun 1997 dalam album Pandawa Lima. Dalam lagu tersebut Ahmad Dhani menulis penggalan lirik yang berbunyi “Disini harusnya ada ruang dimana tak ada pedang memotong lidah bebas bicara tentang makna keadilan, pembagian kekuasaan, kemunduran, partai-partai, monopoli, kartel, terus dan sebagainya” serta lirik di bagian reff yaitu “Beri kami satu ruang ‘tuk katakan yang benar, kuburkan yang salah. Biarkan kami tumpahkan aspirasi putih kami”. Lirik tersebut menggambarkan situasi pada masa Orde Baru dimana rezim seolah memotong lidah masyarakat agar tidak serta-merta melontarkan kritik terhadap berbagai kebijakan yang dibuat, karena kritik-kritik tersebut dianggap mengancam stabilitas politik nasional. Kemudian serangkaian isu mengenai korupsi, kolusi, dan nepotisme di dalam lingkaran rezim Orde Baru juga menjadi sasaran Ahmad Dhani dalam lagu tersebut. Lagu Aspirasi Putih hanyalah satu dari beberapa contoh lagu yang akan dibahas dalam penelitian ini, dimana lagu-lagu tersebut tercantum dalam album “Format Masa Depan” yang rilis pada tahun 1994, “Pandawa Lima” pada tahun 1997, dan “Ideologi Sikap Otak” pada tahun 1998.

Berdasarkan dasar pemikiran tersebut, maka penulis akan mengangkat penelitian yang berjudul “Ahmad Dhani: Implementasi Kritik Sosial-Politik Melalui Musik di Masa Orde Baru (1994-1998)”. Alasan penulis memilih judul ini adalah karena penulis memiliki ketertarikan dalam mengulas kembali tentang alasan Ahmad Dhani dalam menciptakan lagu-lagu bertema kritik sosial-politik, dan apa saja karya-karya yang ia populerkan untuk menyampaikan aspirasinya kepada rezim Orde Baru. Ahmad Dhani akan diposisikan sebagai objek utama penelitian ini adalah karena ia merupakan *frontman* atau pemimpin dari dua grup musik tempat ia merilis lagu-lagu yang bertema kritik sosial-politik, yaitu Dewa 19 dan Ahmad Band, selain itu ia juga berperan sebagai penulis lirik dari semua lagu-lagu Dewa 19 dan Ahmad Band yang akan dibahas lebih lanjut dalam penelitian ini.

Judul penelitian ini juga memiliki keunggulan dalam segi *novelty* atau kebaruan jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang membahas tentang Ahmad Dhani atau grup-grup musiknya yang lebih berfokus pada studi kebahasaan dan pemaknaan lirik dalam sudut pandang lain seperti percintaan dan spiritualitas. Contoh penelitian terdahulu yang membahas tentang lagu ciptaan Ahmad Dhani adalah artikel jurnal yang berjudul “Struktur Klaus dan Inversi dalam Lirik Lagu “Roman Picisan” Karya Ahmad Dhani (Kajian Sintaksis)” yang ditulis oleh Abdussalam Jabaruddin Yamjirin, dkk. Penelitian tersebut mencoba mengkaji tentang struktur klaus dan inversi dalam lagu Roman Picisan, atau dengan kata lain penelitian ini lebih berfokus pada kajian linguistik saja.

Penelitian lain yang mengkaji aspek kebahasaan dari lirik lagu ciptaan Ahmad Dhani adalah artikel jurnal berjudul “Makna Asosiatif Lirik Lagu dalam Album Laskar Cinta Dewa 19: Kajian Semantik dan Pandangan Sufistik” yang ditulis oleh Yulia Awaliyah, dkk. Artikel ini mengkaji tentang beberapa lagu Dewa 19 dalam album Laskar Cinta yang dirilis pada tahun 2004 yang mengandung makna digunakan sebagai media dakwah yang berdasar pada pandangan *tasawwuf*.

Berdasarkan keterangan di atas, maka hal yang membedakan antara penelitian yang penulis angkat dengan penelitian-penelitian terdahulu adalah fokus yang dipilih, dimana penulis akan berfokus pada karya-karya musik yang diciptakan oleh Ahmad Dhani untuk digunakan sebagai media kritik sosial-politik pada masa Orde Baru, khususnya pada tahun 1994 hingga 1998 ketika Ahmad Dhani merilis tiga album bersama Dewa 19, dan satu album bersama Ahmad Band.

B. PEMBATASAN DAN PERUMUSAN MASALAH

1. Pembatasan Masalah

Secara temporal, masalah penelitian dibatasi pada rentang waktu 1994 sampai 1998, karena pada tahun-tahun tersebut Ahmad Dhani merilis tiga album bersama Dewa 19, yaitu “Format Masa Depan”

(1994), yaitu album ketika Ahmad Dhani pertama kali menulis dan merilis lagu yang bernada sosial-politik, kemudian dilanjutkan dengan perilisan album “Terbaik-Terbaik” (1995), “Pandawa Lima” (1997), serta satu album bersama Ahmad Band yaitu “Ideologi Sikap Otak” pada tahun 1998.

Secara spasial, pembahasan dalam penelitian ini dibatasi pada peran Ahmad Dhani sebagai pelaku dan objek utama dari penelitian, mengingat ia adalah *frontman* sekaligus penulis dan produser dari lagu-lagu yang diproduksi oleh Dewa 19 dan Ahmad Band. Kemudian secara keruangan, cakupan dari penelitian ini berfokus pada antusiasme masyarakat yang dihasilkan dari lagu-lagu Ahmad Dhani yang bertema sosial-politik, khususnya bagi masyarakat kota Jakarta.

2. Perumusan Masalah

Masalah yang akan dikaji pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Apa pesan kritik sosial-politik yang disampaikan oleh Ahmad Dhani di masa Orde Baru dengan lagu-lagunya?
- Bagaimana respon rezim Orde Baru dan masyarakat umum terhadap lagu-lagu bertema kritik sosial-politik yang diciptakan oleh Ahmad Dhani di tahun 1994 hingga 1998

C. TUJUAN DAN KEGUNAAN

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan yang ada di rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- A. Menjelaskan tentang apa saja pesan kritik sosial-politik yang disampaikan oleh Ahmad Dhani di masa Orde Baru melalui lagu-lagunya yang diciptakan selama tahun 1994-1998.
- B. Menjelaskan tentang tanggapan rezim Orde Baru dan masyarakat umum terhadap lagu-lagu bertema kritik sosial-politik yang diciptakan Ahmad Dhani pada tahun 1994-1998.

2. Kegunaan Penelitian

- A. **Kegunaan Teoritis:** Kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan serta memberikan gambaran tentang bagaimana musik bisa digunakan sebagai media kritik sosial-politik dengan karya-karya Ahmad Dhani bersama Dewa 19 dan Ahmad Band sebagai contoh kasusnya.
- B. **Kegunaan Praktis:** Kegunaan praktis dari penelitian ini adalah untuk melengkapi kajian tentang sejarah dunia permusikan di Indonesia, khususnya gambaran tentang bagaimana Ahmad Dhani memanfaatkan karya-karyanya untuk digunakan sebagai media kritik sosial politik selama tahun 1994 hingga 1998.

D. KERANGKA ANALISIS

Dalam menyusun penelitian ini, penulis menggunakan teori komunikasi musical dan politik yang menjelaskan bahwasanya musik bisa digunakan sebagai alat komunikasi, sesuai apa yang dikatakan Lasswell bahwa “Komunikasi musik adalah proses pemberian pesan oleh musisi/penyanyi kepada pendengar melalui musik/lagu yang memunculkan efek tertentu” (Sihabuddin et al., 2023). Dalam hal ini musik juga bisa dijadikan sebagai alat untuk mengkomunikasikan pesan-pesan politik kepada para pendengarnya, dimana musik mulai dijadikan sebagai sarana komunikasi politik sejak tahun 1960-an di Amerika Serikat ketika para musisi terlibat dalam gerakan politik yang berbentuk produk estetik berupa lagu-lagu dengan lirik yang mengandung ekspresi kemapanan dan anti-kemapanan. Keberadaan musisi sebagai sosok yang disegani karena karya-karya yang banyak dinikmati oleh khalayak umum menjadikan mereka lebih mudah untuk menjadikan musik sebagai media kritik sosial-politik yang tentunya bisa mempengaruhi pandangan masyarakat, bahkan terkadang pesan komunikasi politik yang disampaikan oleh musisi kepada penggemarnya bisa dianggap lebih penting (Hidayatullah, 2021).

Dalam proses komunikasi musical dan politik, penyampaian pesan terjadi secara linier dari pihak yang memiliki kepentingan atau komunikator

(kritikus/musisi) kepada publik selaku komunikan (penggemar). Pesan-pesan tersebut bisa disampaikan secara gamblang melalui lirik-lirik yang vulgar, atau secara samar dengan penggalan lirik yang ditulis dalam bentuk kiasan atau istilah-istilah yang mengandung makna tersirat (Hidayatullah, 2021). Musik juga sudah dianggap sebagai sebuah gerakan baru yang menciptakan sebuah kebersamaan dalam bentuk getaran dan energi akustik yang kemudian menciptakan sebuah potensi sosial-politik yang besar (Fauzanafi, 2024).

Teori lainnya yang dapat penulis gunakan adalah teori kritik sosial, dimana kritik sosial adalah salah satu bentuk komunikasi publik yang bertujuan untuk mengendalikan suatu sistem atau pola bermasyarakat. (Shadily, 1980). Kritik sosial hadir karena adanya permasalahan-permasalahan dalam kehidupan masyarakat, dan jika mengacu pada teori kritik sosial dari Gillin dan Gillin, setidaknya ada sembilan jenis masalah yang bisa diangkat dalam sebuah kritik sosial, yaitu masalah pendidikan, teknologi, ekonomi, keluarga, moral, gender, kebiasaan, agama, dan politik (Gillin & Gillin, 1948).

Dari segi penyampaiannya, kritik sosial dibedakan menjadi dua jenis, yaitu kritik sosial terbuka dan kritik sosial tertutup. Kritik sosial terbuka adalah jenis penyampaian kritik yang dilakukan dengan mengkaji, menilai, dan mengekspresikan substansinya secara langsung, seperti dalam sebuah demonstrasi atau *focus group discussion* (FGD). Sedangkan yang dimaksud dengan kritik sosial tertutup adalah penyampaian kritik dengan melakukan tindakan-tindakan simbolis, atau dengan kata lain adalah dengan menyampaikan substansi dan aspirasi dalam bentuk yang tersirat (Alfiansyah, et.al., 2020). Dalam hal ini musisi selaku komunikator bisa menyampaikan pesan sosial berupa kritik terhadap kebijakan rezim dalam kemasan yang menarik dan menghibur, yaitu dalam bentuk lagu, sehingga pesan yang disampaikan bisa lebih mudah diterima oleh khalayak umum (Sugiwardana, 2014).

Kedua teori tersebut dapat digunakan penulis untuk menganalisis upaya kritik sosial-politik yang dilakukan oleh Ahmad Dhani melalui karya-karyanya selama tahun 1994-1998 sebagai bentuk komunikasi politik untuk

menyampaikan aspirasi terhadap perlakuan rezim Orde Baru yang dianggap represif dan menghalangi kebebasan berpendapat bagi khalayak umum.

E. METODE DAN BAHAN SUMBER

Metode yang digunakan oleh penulis dalam menyusun penelitian ini adalah metode penulisan sejarah atau historis, dimana menurut Kuntowijoyo dalam buku “Pengantar Ilmu Sejarah”, metode historis terdiri dari lima tahapan, yaitu pemilihan topik, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

1. Pemilihan Topik

Langkah pertama yang penulis lakukan dalam menyusun penelitian ini adalah melakukan pemilihan topik dengan menentukan tema pembahasan untuk kemudian mengambil sudut pandang yang lebih spesifik agar penulis bisa menentukan judul yang akan diangkat. Pemilihan topik yang dilakukan oleh penulis berdasar pada kedekatan emosional dan kedekatan intelektual yang dimiliki oleh penulis, dimana secara emosional penulis memiliki kedekatan dengan karya-karya Ahmad Dhani, karena penulis sudah mulai menikmati lagu-lagu ciptaannya sejak duduk di bangku SMP, tepatnya di tahun 2017 ketika penulis masih menjadi siswa kelas IX. Kemudian secara kedekatan intelektual, penulis cukup sering membaca artikel atau unggahan baik berbentuk tulisan maupun video tentang karier bermusik Ahmad Dhani, mulai dari awal merintis band Dewa 19, terjun ke dunia industri musik profesional, hingga beragam kesuksesan karyakaryanya hingga saat ini.

Hal lain yang menjadi pertimbangan penulis untuk mengambil topik ini adalah *novelty* atau kebaruan, karena berdasarkan penelusuran penulis, terdapat tiga penelitian yang membahas tentang Ahmad Dhani yang lebih berfokus pada analisis pemaknaan lirik dalam aspek kebahasaan serta sejarah awal karier dari Ahmad Dhani. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka penulis mengambil sudut pandang yang belum banyak dibahas sebelumnya, yaitu aspek sosial-politik hingga kemudian penulis memutuskan untuk mengangkat judul penelitian “Ahmad Dhani:

Implementasi Kritik Sosial-Politik Melalui Musik di Masa Orde Baru (1994-1998)”.

2. Heuristik

Dalam melakukan proses heuristik atau pengumpulan sumber, penulis sudah mengumpulkan beberapa sumber yang terdiri dari berbagai bentuk, mulai dari buku, wawancara, artikel media daring, artikel jurnal, surat kabar, majalah, hingga album fisik yang penulis dapatkan setelah berkunjung ke Perpustakaan Nasional di Jakarta Pusat.

Penulis juga menggunakan sumber primer berbentuk album fisik, yaitu “Format Masa Depan” yang dirilis di tahun 1994, “Pandawa Lima” yang dirilis tahun 1997, dan “Ideologi Sikap Otak” yang dirilis tahun 1998. Melalui album fisik tersebut, penulis mencoba untuk mendengarkan lagu-lagu dengan tema sosial-politik yang diciptakan oleh Dhani sekaligus mencoba untuk mencerna makna dari lagu-lagu tersebut. Sumber-sumber tersebut juga didukung oleh arsip-arsip penampilan Ahmad Dhani bersama Dewa 19 dan Ahmad Band pada tahun 1994-1998. Penulis juga mencoba untuk mewawancarai Ahmad Dhani untuk mendapatkan keterangan langsung dari objek utama penelitian, namun dalam proses menghubungi yang bersangkutan, terdapat beberapa kendala teknis yang pada akhirnya tidak memungkinkan penulis untuk bertemu langsung dengan Ahmad Dhani.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, penulis menggunakan beberapa sumber sekunder, diantaranya buku berjudul *Performing Islam Through Indonesian Popular Music, 2002-2007* karya Dorcinda Celiana Knauth. Salah satu subbab dari buku tersebut sedikit membahas tentang masa awal karier Ahmad Dhani dan bagaimana ia mulai membuat lagu-lagu dengan nada sosial-politik di era Orde Baru. Sumber sekunder yang juga banyak digunakan oleh penulis adalah buku berjudul *Manunggaling Dewa 19 Ahmad Dhani* karya Huda Masyamsul, dimana buku tersebut banyak menyajikan penjelasan terkait masa-masa awal karier Ahmad Dhani bersama Dewa 19 pada dekade 1990an. Selain buku, sumber sekunder yang

juga digunakan dalam penelitian ini adalah surat kabar yang diterbitkan oleh *Kompas* pada bulan Oktober 1997 hingga Desember 1998 yang mengulik tentang perjalanan karier serta sikap-sikap politik Ahmad Dhani, serta artikel majalah *Hai* edisi 28 April 1998 yang membahas tentang latar belakang kemunculan Ahmad Band sebagai wadah bagi Ahmad Dhani dalam mengekspresikan pandangan sosial-politiknya.

Penjelasan mengenai makna, latar belakang pembuatan, serta respon rezim Orde Baru serta masyarakat umum terhadap lagu-lagu protes ciptaan Ahmad Dhani juga didukung dengan sumber lisan berupa wawancara bersama MH Kholis, anggota tim publikasi Baladewa Indonesia Raya (BIR) Tangerang Selatan yang dahulu juga membuat penelitian skripsi tentang lagu-lagu Ahmad Dhani dari segi linguistik, dan narasumber juga pernah memiliki hubungan profesional dengan Ahmad Dhani sebagai salah satu kru Dewa 19.

Untuk sumber pendukung lainnya, penulis juga mengumpulkan keterangan-keterangan yang didapatkan dari video YouTube dari kanal pribadi Ahmad Dhani, *Video Legend*, dan cuplikan-cuplikan lainnya yang berasal dari siniar yang menampilkan Ahmad Dhani sebagai narasumber utama, seperti di kanal *Authenticity ID*, dan lain-lain.

3. Kritik Sumber / Verifikasi

Proses kritik sumber atau verifikasi dilakukan dalam dua jenis tahapan, yaitu kritik internal dan kritik eksternal. Tujuan dari tahapan ini tidak lain adalah untuk memastikan bahwa sumber yang penulis kumpulkan bisa menghasilkan informasi yang dibutuhkan untuk mendukung penelitian, dan yang lebih penting lagi adalah penulis bisa memastikan bahwa informasi yang tercantum dalam sumber merupakan fakta.

A. Kritik Eksternal

Fokus penulis dalam melakukan kritik eksternal terpusat pada sumber yang berbentuk album fisik. Penulis akan mencermati bagaimana kualitas audio yang dihasilkan dalam album-album tersebut, agar kemudian penulis bisa mendengarkan semua penggalan lirik secara

jelas dan menggunakannya sebagai informasi pendukung penelitian sesuai dengan tema yang diambil oleh penulis.

Sumber yang juga tidak kalah penting untuk melewati proses kritik eksternal adalah sumber lisan dari hasil wawancara. Karena keterangan wawancara yang penulis dapatkan berasal dari pengurus komunitas penggemar Dewa 19, sehingga penulis harus memastikan apakah narasumber yang digunakan memang memiliki latar belakang atau suatu hubungan tertentu dengan Ahmad Dhani, agar seluruh penjelasan yang didapatkan dapat dipertanggungjawabkan dengan baik.

B. Kritik Internal

Penulis memusatkan fokus pada sumber tertulis dalam melakukan kritik internal dengan cara membandingkan sumber yang satu dengan sumber yang lain. Penulis akan mengkonfirmasi pernyataan dari beberapa buku yang penulis gunakan agar penulis bisa melihat apakah pernyataan yang tercantum dalam buku *Performing Islam Through Indonesian Music, 2002-2007*, juga diucapkan dalam buku *Manunggaling Dewa Ahmad Dhani*, dimana buku tersebut memang memberikan penjelasan terkait perjalanan karier Ahmad Dhani secara lebih eksplisit.

4. Interpretasi

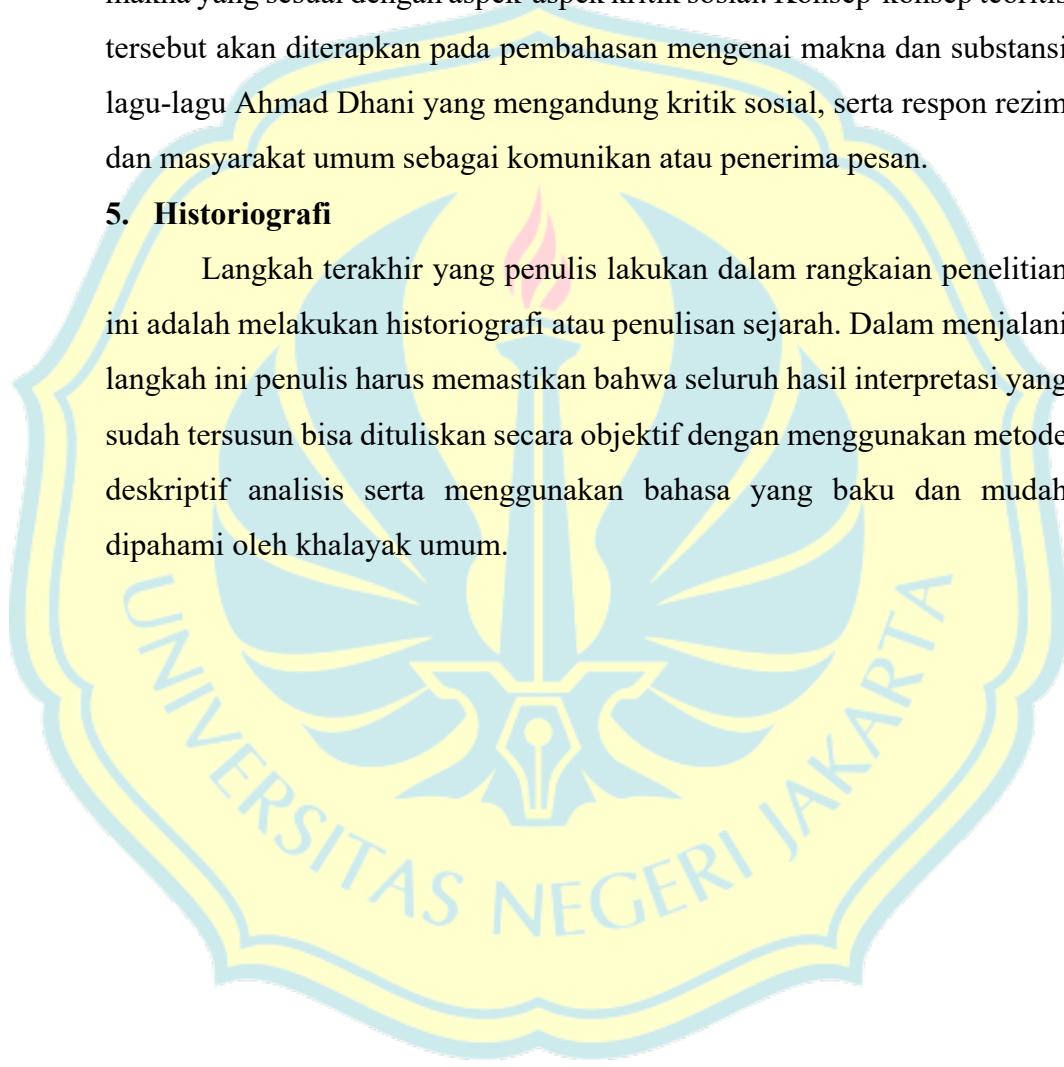
Setelah melalui proses kritik sumber dan menemukan sekian fakta dalam informasi yang tercantum, maka langkah selanjutnya yang dilakukan oleh penulis adalah melakukan interpretasi atau penafsiran. Proses pertama dalam melakukan penafsiran adalah melakukan analisis, dimana penulis menyusun terlebih dahulu fakta-fakta yang sudah ditemukan dalam proses kritik sumber, untuk kemudian dilanjutkan ke proses kedua yaitu sintesis untuk menghubungkan semua fakta-fakta yang sudah ada menjadi satu kesatuan penelitian yang terstruktur.

Selain menggunakan sumber-sumber yang terkumpul, proses interpretasi untuk penelitian ini juga merujuk pada konsep teoritis dalam teori komunikasi musical dari Lasswell, serta teori kritik-sosial dari Gillin

dan Gillin. Kedua teori tersebut selaras dengan tema besar penelitian ini yang membahas tentang penggunaan musik sebagai media kritik sosial-politik dengan Ahmad Dhani sebagai komunikator atau pihak yang mempertunjukkan lagu-lagu ciptaannya yang mengandung substansi atau makna yang sesuai dengan aspek-aspek kritik sosial. Konsep-konsep teoritis tersebut akan diterapkan pada pembahasan mengenai makna dan substansi lagu-lagu Ahmad Dhani yang mengandung kritik sosial, serta respon rezim dan masyarakat umum sebagai komunikator atau penerima pesan.

5. Historiografi

Langkah terakhir yang penulis lakukan dalam rangkaian penelitian ini adalah melakukan historiografi atau penulisan sejarah. Dalam menjalani langkah ini penulis harus memastikan bahwa seluruh hasil interpretasi yang sudah tersusun bisa dituliskan secara objektif dengan menggunakan metode deskriptif analisis serta menggunakan bahasa yang baku dan mudah dipahami oleh khalayak umum.



Intelligentia - Dignitas